



**TINGKAT PRODUKSI DAN KONTRIBUSI USAHATANI.KOPELROBUSTA
DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI**

*(Studi Kasus di Desa Lahbo, Kecamatan Tompobulu,
Kabupaten Bantaeng)*



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	3 9 97
Asal dari	FAK. PERTANI
Benyaknya	1 ekp.
Harga	HAJIAH.
No Inventaris	970509229.
No. Klas	

OLEH :
MUHAMMAD SABRANG
89 05 179

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG
1997**

TINGKAT PRODUKSI DAN KONTRIBUSI USAHATANI KOPI ROBUSTA
DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI

(Studi Kasus di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu,
Kabupaten Bantaeng)


Oleh
MUHAMMAD SABRANG
89 05 179


Laporan Praktek Lapang
Merupakan Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian

Pada

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian dan Kehutanan
Universitas Hasanuddin
Ujung Pandang
1997

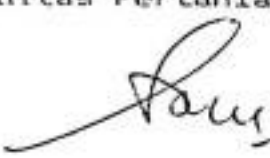
Disetujui Oleh


Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S
Dosen Pembimbing


Ir. Darwis Ali, M.S
Dosen Pembimbing

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian dan Kehutanan


Dr. Ir. H.M. Saleh S. Ali, M.Sc.

Nip : 130 878 531



PANITIA UJIAN SARJANA
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN

Judul : TINGKAT PRODUKSI DAN KONTRIBUSI
USAHATANI KOPI ROBUSTA DALAM PENINGKATAN
PENDAPATAN PETANI
(Studi Kasus di Desa Labbo, Kecamatan
Tompobulu, Kabupaten Bantaeng)

Nama Mahasiswa : Muhammad Sabrang

No. Pokok : 89 05 179

Tim Penguji :

1. Dr. Ir. Didi Rukmana, MS
Ketua Sidang
2. Ir. Darwis Ali, MS
Anggota
3. Ir.Ny.Hj. Rachmatiah B. Idrus, MS
Anggota
4. Dr. Ir. Sofyan Jamal, MSc
Anggota
5. Ir.Ny.Hj. Imelda Rosellawati, MS
Anggota

Tanggal Ujian : Rabu, 20 Agustus 1997



RINGKASAN

Muhammad Sabrang (89 05 179), Tingkat Produksi dan Kontribusi Usahatani Kopi Robusta dalam Peningkatan Pendapatan Petani (Studi kasus di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bataeng), di bawah bimbingan Didi Rukmana dan Darwis Ali.

Praktek lapang ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi kopi robusta serta untuk mengetahui besarnya tingkat produksi kopi robusta. Tujuan yang kedua adalah mengetahui besarnya sumbangan komoditi kopi robusta terhadap pendapatan petani.

Praktek lapang ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan yang berlangsung mulai bulan Januari sampai bulan Pebruari 1997, di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Luas wilayah Desa Labbo adalah 1381 kilometer persegi, dan berada pada ketinggian 700 - 1000 meter dari permukaan laut. Metode pengambilan sampel menggunakan rancangan acak sistimatis dengan jumlah petani yang menjadi sampel adalah 30 orang petani kopi robusta.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat produksi rata-rata yang diperoleh responden adalah 263,90 kg/ha, dengan tingkat produksi terendah 127,77 kg/ha, dan tingkat produksi tertinggi adalah 388,88 kg/ha. Jumlah keuntungan

rata-rata yang didapat setiap responden dari usahatani kopi robusta adalah Rp. 541.500,-, sedangkan dari usahatani cengkeh sebanyak Rp. 224.770,-, oleh karena itu, sumbangan komoditi kopi robusta terhadap pendapatan petani adalah sebesar 70,67% dari total pendapatan petani.

Dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel luas pertanaman, tenaga kerja, pupuk urea, pupuk TSP dan pupuk KCl berpengaruh terhadap tingkat produksi kopi robusta.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis dilahirkan di Kelurahan Banyorang, Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng pada tanggal 21 Mei 1970, sebagai anak pertama dari enam bersaudara, dari pasangan suami isteri M. Natsir HS, BA. dengan ST. Normah. Kedua orang tua kami berasal dari Kabupaten Bantaeng.

Penulis masuk Sekolah Dasar pada umur 6 tahun, tepatnya pada tahun 1976 di SD Inpres Banyorang. Setamat sekolah dasar, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri Banyorang, pada tahun 1982 dan tamat pada tahun 1985. Selanjutnya pada tahun 1985 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Bantaeng dan tamat pada tahun 1988.

Satu tahun setelah tamat dari SMA (1989), penulis mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru (Sipenmaru), dan diterima pada jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Unhas Ujung Pandang.

Demikian sekilas riwayat hidup penulis dalam menuntut pendidikan formal.

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat Rahmat dan Taufik-Nya juaalah sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan judul Tingkat Produksi dan Kontribusi Usahatani Kopi Robusta Dalam Peningkatan Pendapatan Petani, sebagai tugas akhir pada jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Unhas. Walaupun pada mulanya dijumpai berbagai hambatan terutama dalam hal teknis penulisan dan pengolahan data dalam penelitian, namun itu semua dapat dilalui dengan baik.

Penulis menyadari laporan ini dapat diselesaikan berkat bantuan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung mempunyai makna yang besar bagi penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Didi Rukmana, MS. dan Bapak Ir. Darwis Ali, MS, dimana beliau telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam rangka penulisan laporan sejak awal hingga selesainya laporan ini.
2. Bapak Dekan Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian serta seluruh staf dosen dan pegawai Unhas.

3. Pemerintah daerah Tingkat II Bantaeng, Kepala wilayah, Kecamatan Tompobulu dan Kepala Desa Labbo beserta stafnya, yang telah memberikan izin penelitian, serta masyarakat Desa Labbo umumnya dan responden khususnya yang bersedia memberikan data-data yang diperlukan.
4. Yang Mulia Orang tua tercinta yang telah banyak berkorban, baik material maupun sepritual selama penulis dalam proses proses pendidikan.
5. Sahabat-sahabatku serta semua pihak yang telah membantu .. baik secara langsung maupun spitual selama penulis dalam proses maupun tidak langsung.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang diberikan kepada penulis, dan semoga pula laporan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Ujung Pandang, Juni 1997

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
RIWAYAT HIDUP PENULIS	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan	5
II. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN HIPOTESIS	5
2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	5
2.2 Hipotesis	11
III. METODOLOGI PRAKTEK LAPANG	12
3.1 Waktu dan Tempat	12
3.2 Pemilihan Responden	12
3.3 Pengumpulan Data	12
3.4 Analisis Data	13
3.5 Konsep Operasional	14

IV.	KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	16
4.1	Letak Geografis dan Wilayah	16
4.2	Keadaan Iklim dan Topografi	16
4.3	Pola Penggunaan Lahan	17
4.4	Keadaan Penduduk	18
4.4.1	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	18
4.4.2	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	19
4.4.3	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	20
4.5	Keadaan Pertanian dan Peternakan	21
4.6	Sarana dan Prasarana	23
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	25
5.1	Identitas Petani Responden	25
5.1.1	Umur	25
5.1.2	Pendidikan	26
5.1.3	Pengalaman Berusahatani	27
5.1.4	Jumlah Tanggungan Keluarga	29
5.2	Faktor-faktor Produksi Usahatani Kopi Robusta	30
5.2.1	Luas Pertanaman	30
5.2.2	Tenaga Kerja	32
5.2.3	Pupuk Urea	33
5.2.4	Pupuk TSP	35
5.2.5	Pupuk KCL	36



5.3	Tingkat Produksi dan Pendapatan Usahatani Kopi Robusta	38
5.4	Proses Pengolahan Kopi	41
5.4.1	Pengolahan Kering	41
5.4.2	Pengolahan Basah	42
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	44
6.1	Kesimpulan	44
6.2	Saran	45
	DAFTAR PUSTAKA	46
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	48

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Pola Penggunaan Lahan di desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996	17
2.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996	19
3.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996	20
4.	Jumlah penduduk menurut Mata Pencaharian di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996	21
5.	Luas Tanah Pertanian Menurut Kegunaannya di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996	22
6.	Jumlah dan jenis Ternak di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996	23
7.	Sarana dan Prasarana di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996	24
8.	Jumlah Petani Responden di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996	26
9.	Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996	27
10.	Pengalaman Berusahatani Tanaman Kopi Robusta Petani responden di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996	28
11.	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996	29
12.	Hubungan Antara Luas Pertanaman dengan Tingkat Produksi Kopi Robusta di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996	31

13. Hubungan Antara Penggunaan Tenaga Kerja dengan Tingkat produksi Kopi Robusta di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996	32
14. Hubungan Antara Penggunaan Pupuk Urea dengan Tingkat Produksi Kopi Robusta di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996	34
15. Hubungan Antara Penggunaan Pupuk TSP dengan Tingkat Produksi Kopi Robusta di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996	35
16. Hubungan Antara Penggunaan Pupuk KCL dengan Tingkat Produksi Kopi Robusta di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996	37
17. Produksi, Nilai Produksi, Total Biaya dan Keuntungan Petani Responden Dari Usahatani Kopi Robusta Satu Kali Panen, di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Identitas Petani Responden di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng 1996	48
2.	Data Produksi dan Faktor-faktor Produksi Usahatani Kopi Robusta di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996	49
3.	Data Produksi dan Faktor-faktor Produksi Perhektar Usahatani Kopi Robusta di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996	50
4.	Luas Produksi, Produktivitas, Nilai Produksi Biaya Produksi dan Keuntungan Petani Responden Usahatani Kopi Robusta di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996	51
5.	Produksi Usahatani Kopi Robusta di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996	52
6.	Produksi, Nilai Produksi Biaya Produksi dan Keuntungan Petani Responden dari Usahatani Cengkeh di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996	53
7.	Peta Lokasi Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996	54

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

GBHN 1990 menyatakan bahwa sasaran utama pembangunan jangka panjang adalah terciptanya landasan yang kuat bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang di atas kekuatannya sendiri menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Titik berat dalam pembangunan jangka panjang adalah pembangunan bidang ekonomi dengan mencapai keseimbangan antara sektor pertanian dan industri serta terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat, sebagai sasaran utamanya. Sedangkan pembangunan di luar sektor ekonomi dilaksanakan seirama dan serasi dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam bidang ekonomi.

Khusus dalam bidang pertanian, salah satu sub sektor yang mempunyai peluang pengembangan untuk mewujudkan harapan dari tujuan pembangunan yaitu mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata materil dan spirituil, adalah sub sektor perkebunan. Dan salah satu komoditi yang dimaksud dalam sub sektor perkebunan ini adalah kopi. Komoditi ini selain dikenal sebagai minuman khas, bagi Indonesia kopi juga berperan besar dalam perekonomian nasional, bahkan sejak jaman Belanda. Pada masa kolonial komoditi

kopi berfungsi sebagai penopang ekonomi kolonial yang diwujudkan melalui proses eksploitasi rakyat. Pada era kemerdekaan, komoditi kopi berperan sebagai salah satu sumber pembangunan, yang sekaligus juga berfungsi sebagai peluang bagi peningkatan pendapatan rakyat dan kesempatan kerja.

Sebagai negara penghasil kopi terbesar di Asia, bagi Indonesia kopi merupakan komoditi ekspor yang mempunyai peranan cukup penting dalam pembentukan devisa. Hal inilah yang kemudian menjadi indikasi pentingnya kopi dalam perekonomian nasional, baik dari segi peningkatan kesejahteraan masyarakat maupun dari pembiayaan pembangunan.

Indonesia digolongkan sebagai produsen kopi robusta, dan sebagian dihasilkan secara olahan basah, yang dikenal di pasaran. Namun Indonesia juga dikenal sebagai sumber kopi robusta mutu rendah, yang dihasilkan kawasan Lampung, Sumatera Selatan dan Bengkulu. Citra ini perlu dirombak atau diperbaiki dengan hanya menghasilkan kopi mutu yang baik.

Kopi robusta digolongkan lebih rendah mutu cita rasanya dibandingkan dengan cita rasa kopi arabika. Kopi robusta memiliki kelebihan-kelebihan: kekentalan yang lebih serta warna yang kuat. Kopi robusta banyak digunakan oleh industri sebagai bahan baku untuk kopi serbuk. Jenis kopi ini memberikan hasil yang lebih tinggi, memberikan kekentalan minuman kopinya dan memperkuat warnanya.

Dalam upaya meningkatkan pembangunan daerah, pendapatan masyarakat dan perluasan kesempatan kerja di Sulawesi Selatan, sub sektor perkebunan utamanya tanaman kopi mendapat prioritas tinggi untuk dikembangkan dan ditingkatkan produksinya pada masa yang akan datang karena merupakan salah satu komoditi ekspor non migas yang cukup banyak menghasilkan devisa untuk negara.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah penghasil kopi robusta di Indonesia. Pada tahun 1994, produksi kopi robusta Sulawesi Selatan adalah sebesar 16.563 ton dengan luas areal pertanaman 46.050 hektar. Kenaikan produksi kopi robusta yang cukup tinggi terjadi di beberapa daerah antara lain Kabupaten Bulukumba, Bantaeng, Polmas, dan kabupaten Pinrang (BPS Sulawesi Selatan, 1994).

Untuk meningkatkan hasil-hasil produk pertanian, maka Sulawesi Selatan dalam tahap pembangunan dewasa ini menerapkan suatu sistem pengwilayahan komoditas. kabupaten Bantaeng merupakan salah satu daerah pengwilayahan komoditas kopi. Pada tahun 1994, luas areal pertanaman kopi di daerah ini adalah 3.997 hektar dengan produksi 1.388 ton. Diantaranya tiga kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bantaeng, Kecamatan Tompobulu merupakan produsen utama kopi robusta di kabupaten ini dengan luas areal pertanaman kopi



robusta 2.898 hektar (\pm 72%) dan produksi 1.035 ton (\pm 74%) dari produksi kopi Kabupaten Bantaeng (Dinas Perkebunan Kabupaten Bantaeng, 1994).

Desa Labbo merupakan salah satu desa sentra produksi kopi di Kecamatan Tompobulu. Salah satu faktor pendukungnya adalah letaknya yang berada di daerah ketinggian (lebih dari 500 meter dari permukaan laut) sehingga cocok untuk tanaman kopi. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang potensi tanaman kopi di desa ini, maka diadakanlah penelitian ini.

1.2. Perumusan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka untuk mencapai sasaran penelitian ini kiranya perlu diungkapkan masalah-masalah berikut :

1. Berapa tingkat produksi dan pendapatan petani responden dari usahatani kopi robusta?
2. Berapakah besarnya sumbangan komoditi kopi robusta terhadap pendapatan petani.

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui besarnya tingkat produksi dan pendapatan petani responden dari usahatani kopi robusta.
2. Mengetahui besarnya sumbangan komoditi kopi robusta terhadap pendapatan petani.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam meningkatkan produksi usahatani kopi.
2. Bagi penulis merupakan suatu pengalaman yang dapat menambah pengetahuan di bidang usahatani kopi robusta.

II. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Bertani dan beternak sebagai daya upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan. Dengan demikian pemahaman dengan jelas dan lengkap mengenai pertanian sangatlah dibutuhkan untuk menuju pembangunan pertanian. A. Soeharjo dan Dahlan Patong (1986) mendefinisikan pertanian sebagai suatu usaha produksi yang didasarkan atas proses biologis dari tanaman atau hewan. Sedangkan petani adalah orang-orang yang akan mengendalikan dan menguasai pertumbuhan tanaman atau hewan untuk memperoleh keuntungan darinya.

Usahatani adalah sebagian dari permukaan sebagian dari permukaan bumi dimana seorang petani, sebuah keluarga tani, atau badan usahatani lainnya bercocok tanam atau memelihara ternak. Usahatani pada dasarnya adalah sebidang tanah (Mosher, 1981).

Mubyarto (1973) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menentukan produksi disamping faktor modal dan tenaga kerja juga faktor alam sangat besar pengaruhnya terhadap produksi pertanian. hal ini menyangkut soal pengelolaannya.

Pengelolaan tidak kurang pentingnya, artinya merupakan faktor yang akan menentukan berhasil tidaknya petani mengkombinasikan faktor tanah, modal dan tenaga kerja. Dalam hal ini petani dihadapkan pada pemilihan

berbagai kemungkinan rangkaian faktor produksi yang tersedia, dengan berbagai kemungkinan pendapatan dan resiko yang terkait didalamnya.

Agar produksi tetap meningkat, maka teknologi yang digunakan harus berubah dan berkembang. Sebab apabila perubahan-perubahan perkembangan teknologi itu berhenti, maka produksi akan menurun karena merosotnya kesuburan tanah atau karena kerusakan akan hama dan penyakit tanaman (Mosher, 1981).

Istilah faktor produksi sering disebut dengan korbanan produksi, karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan produksi. Macam faktor produksi atau input (X) dan output (Y), ini disebut dengan "factor relationship" (FR). Dalam rumus matematis, FR ini dapat dituliskan dengan :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, \dots X_n)$$

dimana Y adalah produksi (output) dan X adalah korbanan (input) (Soekartawi, 1990).

Menanam kopi berarti menanam modal, dimana sedikit demi sedikit akan kembali, bahkan diharapkan akan memperoleh keuntungan. Cepat atau lambat kembalinya modal atau keuntungan itu, sangat tergantung pada penanaman itu sendiri. Para penanam yang memiliki skill akan memperoleh produksi dan mutu tinggi, sehingga akan lebih menguntungkan. karena mereka akan memelihara

tanamannya dengan sungguh-sungguh, penjagaan erosi diperhatikan, peremajaan tidak sampai terlambat dengan rencana yang betul-betul masak, pemupukan serta pemberantasan hama penyakit diperhatikan dengan cermat, begitu pula cara bercocok tanamnya (AAK, 1989).

Kopi telah menjadi salah satu komoditi ekspor penting dan penting pula artinya sebagai sumber penghidupan berjuta-juta petani kopi dan para pengusaha, karyawan perkebunan kopi serta masyarakat eksportir kopi. Bidang kopi telah menjadi bidang penting bagi perekonomian beberapa propinsi penghasil kopi seperti Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan dan Timor-Timur (James J. Spillane, 1990).

Jenis kopi robusta sampai ke Indonesia dari tempat asalnya di Kongo- Afrika. Dikenal jenis-jenis yang bermutu baik : varietas robusta, varietas Koyilou dan varietas Ugandae. Di Indonesia dikembangkan budidaya varietas jenis robusta.

Kopi robusta lebih tahan terhadap serangan penyakit juga terhadap penyakit karat daun. dapat diusahakan pada daerah-daerah ketinggian sekitar 900 meter dari permukaan laut dan dianjurkan di daerah antara 400 - 800 meter dari permukaan laut, dengan suhu rata-rata 21 - 30°C. Biji

berukuran lebih kecil dibandingkan dengan biji kopi arabika, lazim mencapai bobot 12 - 15 gram tiap 100 biji. Kandungan kafein 2 - 3 persen (P.S. Siswoputranto, 1993).

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efesien tidaknya suatu usaha pertanian. Seringkali dijumpai, makin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian akan semakin tidak efesien lahan tersebut. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efesiensi akan berkurang karena lemahnya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala tersebut. Sebaliknya pada luas lahan yang sempit, upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, diperlukan modal yang tidak terlalu besar sehingga usaha pertanian seperti ini sering lebih efesien. Meskipun demikian, luasan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha yang tidak efesien pula.

Pengelolaan usahatani dapat berjalan baik dengan adanya modal yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Selain itu juga diperlukan tenaga kerja yang dinyatakan oleh besaran curahan tenaga kerja.

Curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja yang efektif. Skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dan menentukan pula macam tenaga kerja yang bagaimana yang diperlukan (Soekartawi, 1993).

Pemupukan merupakan salah satu hal yang penting dalam peningkatan produksi. Djoehana Setyamidjaya (1986), mengatakan bahwa pupuk adalah semua bahan yang diberikan kepada tanah dengan maksud untuk memperbaiki sifat-sifat fisika, kimia dan biologi tanah. Bahan yang diberikan ini terbagi dalam dua golongan yaitu pupuk alam dan pupuk buatan. Pupuk alam yang berupa pupuk kandang yaitu pupuk yang berupa kotoran padat dan cair dari hewan ternak. Kemudian pupuk buatan yang digunakan adalah pupuk urea, pupuk TSP dan pupuk KCL.

Pupuk Urea berfungsi untuk merangsang pertumbuhan tanaman secara keseluruhan khususnya cabang, batang, daun dan pembentukan hijau daun yang berguna dalam proses atau peristiwa fotosintesis. Kelebihan unsur N yang terdapat di dalam pupuk Urea dapat mengakibatkan tanaman menjadi mudah rebah karena ruas bagian bawah menjadi lemah, daya tahan tanaman terhadap penyakit menurun karena tanaman menjadi lemah akibat tubuh yang bongor (Djoehana Setyamidjaya, 1986).

Pupuk TSP berfungsi untuk merangsang pertumbuhan akar khususnya tanaman muda dan akar benih sebagai bahan mentah untuk pembentukan sejumlah protein tertentu, membantu asimilasi dan pernapasan sekaligus mempercepat pembungaan, pemasakan biji dan buah. Kelebihan pupuk TSP menyebabkan tanaman menjadi kerdil akibat zat hara yang ada digunakan untuk pertumbuhan akar. Meskipun akarnya banyak dan kuat tetapi pertumbuhan batang, ranting dan daun terhambat sehingga proses fotosintesis juga terhambat, akibatnya akan mengurangi pembentukan bunga menjadi buah (Djoehana Setyamidjaya, 1986).

Pupuk KCl berfungsi untuk memperkuat tubuh tanaman agar daun, bunga dan buah tidak mudah gugur serta menjadi sumber kekuatan bagi tanaman menghadapi kekeringan dan serangan penyakit (Djoehana Setyamidjaya, 1986).

Desa Labbo merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Tompobulu yang sebagian besar penduduknya (85,96%) mempunyai mata pencaharian dari sektor pertanian. Usahatani kopi merupakan usahatani pokok desa tersebut oleh karena sebagian besar masyarakat Desa Labbo (64,34%) mengusahakan tanaman kopi sebagai tanaman sumber penghasilan utama, di samping tanaman-tanaman lain seperti cengkeh, coklat dan lain-lain.

2.2 Hipotesis

Berdasarkan pada masalah pokok yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis bahwa sumbangan komoditi kopi robusta terhadap pendapatan petani adalah lebih dari 50 persen dari pendapatan total petani.

III. METODOLOGI PRAKTEK LAPANG

3.1 Waktu dan Tempat

Praktek lapang ini dilaksanakan di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng. Pemilihan lokasinya sebagai obyek penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah ini cukup potensial dalam pengembangan tanaman perkebunan, khususnya bidang usaha tani tanaman kopi robusta.

Praktek lapang ini dilaksanakan dua bulan yaitu bulan Januari sampai Pebruari 1997.

3.2 Pemilihan Responden

Petani yang dipilih sebagai responden adalah petani yang melaksanakan usahatani kopi robusta dengan menggunakan rancangan acak sistematis. Rancangan ini penggunaannya tepat sekali bila kita memiliki daftar nama-nama orang dalam suatu populasi secara berurut. Jumlah responden dipilih sebanyak 30 orang.

3.3 Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan petani responden dengan menggunakan daftar quisioner yang telah disediakan sebelumnya, dan observasi langsung ke daerah penelitian. Kemudian data sekunder diperoleh pada instansi yang terkait dengan penelitian ini.

3.4. Analisis Data

Data primer yang telah dikumpulkan dari responden kemudian ditabulasi. Untuk mengetahui besarnya pendapatan dari usahatani kopi robusta dilakukan analisis biaya pendapatan.

Untuk mengetahui besarnya sumbangan komoditi kopi robusta terhadap peningkatan pendapatan petani, digunakan persamaan sebagai berikut:

$$\% \text{ kopi robusta} = \frac{\text{Pendapatan kopi robusta}}{\text{Pendapatan total}} \times 100 \%$$

dimana, untuk mengetahui besarnya pendapatan digunakan persamaan atau rumus sebagai berikut

$$\text{Pendapatan} = Q.P - TC$$

dimana :

Q = jumlah produk (Kg)

P = Harga (Rp./kg)

TC = Total Cost atau total biaya (Rp.)

3.5 Konsep Operasional

Batasan operasional yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pengertian-pengertian yang akan digunakan dalam mendapatkan data-data dan menganalisa hasil-hasil penelitian sehubungan dengan hipotesis yang dikemukakan dalam hal ini, sebagai berikut:

1. Produksi adalah hasil yang didapatkan dari hasil tanaman kopi robusta yang dihitung dalam bentuk fisik atau kilogram (kg), dalam satu kali musim panen.
2. Penerimaan usahatani adalah jumlah produksi yang diperoleh dikalikan dengan harga.
3. Pendapatan usahatani adalah selisih penerimaan dari usahatani dengan besarnya biaya produksi usahatani.
4. Luas pertanaman adalah luas tanah nyata yang ditanami kopi robusta, yang dinyatakan dalam hektar.
5. Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang digunakan oleh petani selama proses produksi. Dimana tenaga kerja yang digunakan berasal dari lingkungan keluarga sendiri dan dari luar lingkungan keluarga. Satuan ukuran dinyatakan dalam HKSP (Hari Kerja Setara Pria).
6. Pupuk adalah bahan organik maupun anorganik yang diberikan pada tanaman kopi robusta untuk menambah unsur hara. Pupuk tersebut adalah urea, TSP, KCl, dinyatakan dalam kilogram.

7. Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung, yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap, yang dinyatakan dalam rupiah, selama satu kali musim panen.
8. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah penggunaannya tidak mempengaruhi besarnya biaya produksi kopi robusta, misalnya pajak tanah, penyusutan alat, dinyatakan dalam rupiah.
9. Biaya variabel adalah biaya yang penggunaannya mempengaruhi produksi yang diperoleh, berupa pupuk urea, pupuk TSP, pupuk KCl, tenaga kerja, dinyatakan dalam rupiah selamasatu kali musim panen.
10. Faktor produksi dan sarana produksi dari usahatani kopi robusta adalah input yang digunakan untuk memproduksi kopi robusta yang berupa luas pertanaman, tenaga kerja, pupuk urea, pupuk TSP, pupuk KCl, dan investasi.
11. Kriteria tingkat produksi kopi robusta :
 - Rendah : kurang dari 200 kg/ha/panen
 - Sedang : 200 - 300 kg/ha/panen
 - Tinggi : lebih dari 300 kg/ha/panen
12. Biaya lepas panen adalah biaya pengangkutan di tambah biaya penggilingan.

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Wilayah Administratif

Desa Labbo merupakan salah satu desa yang terletak di dalam wilayah Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng. Desa ini berada pada posisi sebelah utara dari ibukota Kecamatan dengan jarak sekitar 6 km, atau sekitar 153 Km dari kota Ujung Pandang, Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan.

Desa Labbo secara geografis mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Ereng-Ereng
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Campaga
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pattaneteang

Luas wilayah administrasi Desa Labbo secara keseluruhan adalah 1381 kilometer yang terbagi dalam 2 dusun. Kedua dusun tersebut yaitu Dusun Bawa yang mencakup 3 RW dan 9 RT, dan Dusun Ganting yang mencakup 3 RW dan 11 RT.

4.2 Keadaan Iklim dan Topografi

Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan suatu usahatani adalah keadaan iklim dan curah hujan yang berlaku di daerah tersebut. Desa Labbo berada dalam suhu minimum 18°C dan suhu maksimum 29°C. Sedangkan curah hujan rata-rata sekitar 2000 milimeter pertahun.

Keadaan topografinya secara garis besar terdiri dari permukaan tanah yang bergelombang dan bergunung-gunung dan membentang sepanjang lereng pegunungan Lompobattang. Ketinggian tempat 700 - 1000 meter dari permukaan laut.

4.3 Pola Penggunaan Lahan

Lahan merupakan hamparan, dimana semua makhluk melaksanakan aktifitas di atasnya. Macam dan jenis aktifitas tersebut digambarkan dengan jenis penggunaan lahannya. Seperti halnya di Desa Labbo, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1: Pola Penggunaan Lahan di Desa Labbo, Kec. Tompobulu, Kab. Bantaeng, 1996.

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	K e b u n	788	57,06
2.	H u t a n	375	27,16
3.	T a m b a k	2	0,15
4.	Perumahan dan Pekarangan	47	3,40
5.	Lain-lain	169	12,24
J u m l a h		- 1381	100,00

Sumber : Kantor Desa Labbo, 1996.

Pada tabel di atas terlihat bahwa lahan yang terluas digunakan sebagai kebun seluas 788 hektar (57,06 %), kedua adalah kawasan hutan seluas 375 hektar



(27,16 %). Penggunaan lahan sebagai lahan pertanian ini memiliki persentase yang terbesar dari keseluruhan penggunaan lahan, sehingga sangat memungkinkan penduduk di daerah ini memiliki mata pencaharian terbesar dari sektor pertanian. Penggunaan lahan yang lainnya digunakan sebagai perumahan dan pekarangan seluas 47 hektar (3.04 %), tambak tradisional seluas 2 hektar (0,15 %) dan lain-lain seluas 169 hektar atau 12,24 persen.

4.4 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Labbo adalah sebanyak 3,043 jiwa yang terdiri dari 1.538 orang pria dan 1.505 wanita.

4.4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Umur dan jenis kelamin menentukan kemampuan kerja seorang secara fisik, dimana umur yang masih muda akan memungkinkan seseorang untuk lebih terdorong mencari informasi yang berhubungan dengan aktifitasnya untuk dapat lebih maju. Sedangkan jenis kelamin dapat memberikan klasifikasi tertentu dalam pembagian kerja. Demikian halnya di Desa Labo, jumlah penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Labbo, Kec. Tompobulu, Kab. Bantaeng, 1996.

No.	Klp. Umur (tahun)	Laki-laki (orang)	Wanita (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0 - 4	147	143	290	9,53
2.	5 - 14	413	441	854	28,06
3.	15 - 24	354	358	703	23,10
4.	25 - 44	395	360	755	24,82
5.	45 - 54	165	123	288	9,46
6.	> 55	73	80	153	5,03
Jumlah		1.538	1.505	3.043	100,00

Sumber : Kantor Desa Labbo, 1996.

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk usia produktif (usia 15 - 54 tahun) sebesar 1.746 jiwa atau 57,38 %, sedangkan usia belum produktif sebesar 1.144 jiwa atau 37,59 %. Adapun usia non produktif (diatas 55 tahun) sebesar 153 jiwa atau 5,03 persen.

4.4.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan aktifitas yang dihadapi. Biasanya jenjang pendidikan yang tinggi akan cenderung berusaha untuk mencapai suatu kemajuan di banding seseorang yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah. Tingkat pendidikan di Desa Labbo, dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Labbo, Kec. Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sekolah Dasar	835	52,89
2.	S L T P	480	30,40
3.	S L T A	242	15,32
4.	PT / Akademi	22	1,39
J u m l a h		1.579	100,00

Sumber : Kantor Desa Labbo, 1996.

Menurut tabel di atas bahwa tingkat pendidikan SD merupakan yang terbesar jumlahnya yaitu 835 orang (52,89 %) dari 1.579 orang yang mempunyai pendidikan. Sedangkan yang terkecil adalah tingkat pendidikan Perguruan Tinggi atau Akademi yaitu sebanyak 22 orang atau 1,39 persen.

4.4.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Labbo, pada umumnya adalah sebagai petani. Hal ini dimungkinkan karena pola penggunaan lahan, yang terluas digunakan sebagai lahan pertanian. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian di Desa Labbo, Kec. Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996.

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	P e t a n i	777	85,86
2.	Peg. Negeri Sipil	64	7,07
3.	P e d a g a n g	40	4,42
4.	Tukang Batu / Kayu	24	2,65
J u m l a h		905	100,00

Sumber : Kantor Desa Labbo, 1996.

Menurut tabel 4 di atas, jenis pekerjaan petani merupakan mata pencarian paling besar menyerap tenaga kerja yaitu 777 orang (85,86 %), sementara mata pencarian yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah sebagai tukang batu atau tukang kayu yaitu 24 orang (2,65 %). Sedangkan pegawai negeri sipil dan pedagang menduduki urutan kedua (64 orang) dan urutan ketiga (40 orang).

4.5 Keadaan Pertanian dan Peternakan

Alan berpengaruh terhadap usahatani terutama dalam hal penentuan jenis tanaman atau ternak yang akan diusahakan, waktu penanaman, waktu pengembangbiakan hewan, waktu pemberantasan hama dan penyakit, waktu penyiangan dan juga waktu panen. Oleh karena itu,

Pembukaan tanah-tanah pertanian harus disesuaikan dengan sifat fisik tanahnya. Tabel di bawah ini menggambarkan luas tanah pertanian menurut kegunaannya di Desa Labbo.

Tabel 5. Luas Tanah Pertanian Menurut Kegunaannya di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng, 1996.

No.	Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	K o p i	507	64,34
2.	C e n g k e h	125	15,86
3.	C o k l a t	101	12,82
4.	Lain-lain	55	6,98
J u m l a h		788	100,00

Sumber : Kantor Desa Labbo, 1996.

Tabel 5 di atas menggambarkan bahwa sebagian besar dari tanah pertanian di Desa Labbo yakni seluas 507 hektar (64,34 %), digunakan untuk tanaman kopi. sementara tanaman cengkeh menempati tanah seluas 125 hektar (15,86 %) dan tanaman coklat seluas 101 hektar (12,82 %). Topografi dari tanah merupakan salah satu penyebab dari pola penggunaan tanah desa tersebut.

Hewan merupakan pabrik pertanian sekunder oleh karena makanannya tergantung pada tanam-tanaman. Melalui proses produksi dalam tubuhnya, tumbuh-tumbuhan yang dimakan oleh hewan itu, diubah menjadi bahan-bahan yang berguna terhadap manusia seperti daging, kulit, telur,

susu dan lain-lain. Tabel berikut menggambarkan jumlah dan jenis ternak yang terdapat di Desa Labbo.

Tabel 6. Jumlah dan Jenis Ternak di Desa Labbo, Kec Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996.

No.	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
1.	U n g g a s	2.815	95,07
2.	K a m b i n g	104	3,51
3.	K u d a	42	1,42
	J u m l a h	2.961	100.00

Sumber : Kantor Desa Labbo, 1996.

Berdasarkan tabel 6 di atas, diketahui bahwa ternak unggas merupakan jenis ternak yang paling banyak dipelihara oleh penduduk Desa Labbo yaitu sebanyak 2.815 ekor (95.07 %) sementara ternak kambing sebanyak 104 ekor (3,51 %), dan ternak kuda sebanyak 42 atau 1,42 persen.

4.6 Sarana dan Prasarana

Aspek penunjang pembangunan, khususnya yang menyangkut kebijaksanaan perangsang produksi diantaranya kebijaksanaan infrastruktur, irigasi, program intensifikasi, padat karya, subsidi desa, KUD dan program pedesaan lainnya. Kebijakan infrastruktur adalah kebijaksanaan yang menyangkut kegiatan pembangunan sarana transportasi dari pusat-pusat informasi ke daerah penerima informasi.

Berikut ini disajikan tabel mengenai sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Labbo, Kec. Tompobulu, Kab. Bantaeng.

Tabel 7. Sarana dan Prasarana di Desa Labbo, Kec. Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996.

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (buah, Km)
1.	Sarana Transportasi	
	- Mobil	9
	- Motor	17
	- Sepeda	25
2.	Sarana Pendidikan	
	- Gedung SD	4
	- Gedung SLTP	1
	- Gedung SLTA	1
3.	Sarana Kesehatan	
	- B K I A	1
	- Klinik KB	1
	- Polik Kesehatan	1
4.	Sarana Peribadatan	
	- Masjid / Mushallah	9
5.	Sarana Komunikasi	
	- Televisi	43
	- Radio Tape	80
6.	Sarana Pemasaran	
	- Toko / Kios	9
	- K U D	1
7.	Prasarana	
	- Jalan Aspal	13
	- Jalan Batu	8
	- Jembatan Besi	2

Sumber : Kantor Desa Labbo, 1996.

Pembangunan yang dilaksanakan pada suatu desa tertentu akan berjalan dengan lancar bila ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Demikian halnya pembangunan di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, menunjukkan hasil-hasil yang semakin meningkat. Hal ini dimungkinkan oleh karena difungsikannya sarana dan prasarana yang terdapat di daerah tersebut secara optimal.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Petani Responden

Petani responden dalam penelitian ini sebanyak 30 orang petani yang mengusahakan tanaman kopi robusta di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng. Selain dari sarana produksi, identitas petani responden juga diduga mempunyai pengaruh terhadap tingkat produksi kopi robusta. Adapun identitas responden yang diperhatikan berupa umur, pendidikan, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga.

5.1.1 Umur

Kemampuan berpikir dan bekerja sangat ditentukan oleh umur petani. Pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar serta relatif lebih mudah menerima inovasi baru. Sedangkan petani yang berumur tua, mempunyai kemampuan fisik yang sudah berkurang, akan tetapi relatif mempunyai pengalaman kerja lebih banyak sehingga lebih berhati-hati dalam menerapkan suatu inovasi atau teknologi baru.

Untuk mengetahui umur petani responden, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Jumlah Petani Responden Menurut Kelompok Umur di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996.

No.	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1.	30 - 40	11	36,67
2.	41 - 50	7	23,33
3.	51 - 60	11	36,67
4.	Di atas 60	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1997.

Petani responden rata-rata berumur 46,2 tahun. Petani yang berumur 30 - 40 tahun dan 51 - 60 tahun masing-masing sebanyak 11 orang (36,67 %), 41 - 50 tahun sebanyak 7 orang (23,33), sedangkan petani yang berumur di atas 60 tahun hanya satu orang (3,33).

5.1.2 Pendidikan

Tingkat pendidikan petani sangat mempengaruhi keadaan usahatannya, karena tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat merubah pola pikir petani dan turut dalam menentukan keberhasilan usahatannya. Pendidikan yang lebih tinggi dengan umur yang lebih muda dapat menyebabkan petani lebih baik dalam mengelola usahatannya, karena pola pikirnya lebih baik.

Mengenai tingkat pendidikan petani responden, dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	3	10,00
2.	Sekolah Dasar	12	40,00
3.	S M T P	10	33,33
4.	S M T A	5	16,67
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Pengetahuan petani mengenai usahataniya sangat diperlukan terutama dalam hal pengelolaannya. Oleh karena petani yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi berbeda dalam mengelola usahatani dengan petani yang berpendidikan relatif rendah.

Seperti pada tabel di atas, terlihat bahwa tingkat pendidikan petani responden yang paling banyak adalah SD (Sekolah Dasar) sebanyak 12 orang (40 %), dan yang paling sedikit yaitu tidak sekolah sebanyak 3 orang (10,00 %).

5.1.3 Pengalaman Berusahatani

Selain pendidikan, pengalaman berusahatani tanaman kopi robusta juga mempengaruhi suatu keberhasilan dalam

usahatani petani tersebut. Umumnya semakin lama petani kopi robusta membudidayakan tanaman kopi robusta, semakin banyak pula pengalaman petani itu mengenai tanaman kopi robusta. Akan tetapi tidak berarti petani yang baru mengusahakan kopi robusta itu kurang berhasil dalam usahanya, melainkan mereka lebih mudah menerima inovasi baru.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengalaman berusahatani tanaman kopi robusta dari petani responden, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Pengalaman Berusahatani Tanaman Kopi Robusta Petani Responden di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Banteng, 1996.

No.	Pengal. Berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1 - 10	2	6,67
2.	11 - 20	6	20,00
3.	21 - 30	12	40,00
4.	31 - 40	8	26,67
5.	> 40	2	6,67
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Petani responden pada umumnya relatif berpengalaman dalam budidaya tanaman kopi robusta. Hal ini dapat dilihat dari segi lamanya pekerjaan tersebut dikerjakan.

Pada tabel di atas terlihat bahwa terdapat 12 orang (40 %) responden yang mempunyai pengalaman berusahatani kopi robusta antara 21 - 30 tahun, sementara responden yang mempunyai pengalaman berusahatani kopi robusta antara 1 - 10 tahun dan di atas 40 tahun masing-masing terdapat 2 orang (6,67 %).

5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga responden dapat pula mempengaruhi besar kecilnya usahatani yang diusahakannya. Hal ini disebabkan karena selain merupakan sumber tenaga kerja, anggota keluarga dapat dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kab. Bantaeng, 1996.

No.	Jumlah Tangg. Klg. (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1 - 3	11	36,67
2.	4 - 6	15	50,00
3.	7 Ke atas	4	13,33
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Berdasarkan tabel 11 di atas, terlihat bahwa jumlah tanggungan keluarga 4 - 6 orang merupakan yang tertinggi, yakni sebanyak 15 responden (50%), sedangkan petani yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga 7 orang atau lebih, adalah merupakan yang terendah yaitu sebanyak 4 orang petani responden atau 13,33 persen.

5.2. Faktor-faktor Produksi Usahatani Kopi Robusta

5.2.1. Luas Pertanaman

Luas lahan pertanaman akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Seringkali dijumpai makin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian akan semakin tidak efisienlah lahan tersebut.

Untuk mengetahui hubungan antara luas pertanaman dengan tingkat produksi usahatani kopi robusta di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 12. Hubungan Antara Luas Pertanaman dengan Tingkat Produksi Kopi Robusta di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996.

No.	Luas (Ha)	Jlh. Petani Responden (orang)			Total	Persentase (%)
		A	B	C		
1.	< 1	-	5	2	7	23,33
2.	1-2	1	13	4	18	60,00
3.	> 2	-	4	1	5	16,67
Jumlah		1	22	7	30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1997.

Keterangan:

A = Tingkat produksi rendah (< 200 kg/ha/panen)

B = Tingkat produksi sedang (200 - 300 kg/ha/panen)

C = Tingkat produksi tinggi (> 300 kg/ha/panen)

Pada tabel 12 di atas terlihat 1 orang petani responden yang masuk kategori A, yakni pada luas pertanaman 1 - 2 ha. Pada kategori B terdapat 22 responden, 5 orang pada luas pertanaman <1 ha, 13 orang pada luas pertanaman 1 - 2 ha dan 4 orang pada luas pertanaman > 2 ha. Sementara pada kategori C terdapat 7 orang petani responden, 2 orang pada luas pertanaman < 1 ha, 4 orang pada luas pertanaman 1 - 2 ha dan 1 orang pada luas pertanaman > 2 ha.

Berdasarkan uraian di atas secara deskriptif, luas pertanaman berpengaruh terhadap tingkat produksi kopi robusta.

5.2.2 Tenaga Kerja

Setiap proses produksi di perlukan tenaga kerja yang cukup memadai jumlah tenaga kerja yang diperlukan, perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja.

Tabel berikut ini memperlihatkan hubungan antara penggunaan tenaga kerja dengan tingkat produksi kopi robusta di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

Tabel 13. Hubungan Antara Penggunaan Tenaga Kerja dengan Tingkat Produksi Kopi Robusta di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996.

No.	T.Kerja (HKSP/ha)	Jlh. Petani Responden (orang)			Total	Persentase (%)
		A	B	C		
1.	20,00-30,00	1	7	2	10	33,33
2.	31,00-40,00	-	12	4	16	53,34
3.	41,00-50,00	-	3	1	4	13,33
Jumlah		1	22	7	30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1997.

Keterangan:

- A = Tingkat produksi rendah (< 200 kg/ha/panen)
 B = Tingkat produksi sedang ($200 - 300$ kg/ha/panen)
 C = Tingkat produksi tinggi (> 300 kg/ha/panen)

Dari Tabel 13 di atas, terlihat 1 orang petani responden yang masuk kategori A, yakni pada penggunaan tenaga kerja 20,00 - 30,00 HKSP/ha. Pada kategori B terdapat 22 orang petani responden, 7 orang pada penggunaan tenaga kerja 20,00 - 30,00 HKSP/ha, 12 orang pada penggunaan tenaga kerja 31,00 - 40,00 HKSP/ha, dan 3 orang pada penggunaan tenaga kerja 41,00 - 50,00 HKSP/ha. Sementara pada kategori C terdapat 7 orang petani responden, 2 orang pada penggunaan tenaga kerja 20,00 - 30,00 HKSP/ha, 4 orang pada penggunaan tenaga kerja 31,00 - 40,00 HKSP/ha dan 1 orang pada penggunaan tenaga kerja 41,00 - 50,00 HKSP/ha.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan secara deskriptif bahwa penggunaan tenaga kerja berpengaruh terhadap tingkat produksi kopi robusta.

5.2.3 Pupuk Urea

Pupuk urea berfungsi untuk merangsang pertumbuhan tanaman secara keseluruhan khususnya cabang, batang, daun dan pembentukan hijau daun yang berguna dalam proses fotosintesis.



Tabel berikut ini menggambarkan hubungan antara penggunaan pupuk urea dengan tingkat produksi kopi robusta di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

Tabel 14. Hubungan Antara Penggunaan Pupuk Urea dengan Tingkat Produksi Kopi Ropi Robusta di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996.

No. Pupuk Urea (kg/ha)	Jmlh. Petani Resp. (orang)			Total	Persentase (%)
	A	B	C		
1. 100,00-150,00	-	2	-	2	6,67
2. 151,00-200,00	-	6	1	7	23,33
3. 201,00-250,00	-	9	3	12	40,00
4. 251,00-300,00	1	5	3	9	30,00
Jumlah	1	22	7	30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1997.

Keterangan:

A = Tingkat produksi rendah (< 200 kg/ha/panen)

B = Tingkat produksi sedang (200 - 300 kg/ha/panen)

C = Tingkat produksi tinggi (> 300 kg/ha/panen)

Tabel 14 di atas, memperlihatkan bahwa pada kategori A terdapat 1 orang petani responden, yaitu pada penggunaan pupuk urea 251,00 - 300,00 kg/ha. Pada kategori B terdapat 22 orang petani responden, 2 orang pada penggunaan pupuk urea 100,00 - 150,00 kg/ha, 6 orang pada penggunaan pupuk urea 151,00 - 200,00 kg/ha, 9 orang pada penggunaan pupuk urea 201,00 - 250,00 kg/ha dan 5 orang pada penggunaan pupuk urea 251,00 - 300,00 kg/ha.

Sementara pada kategori C terdapat 7 orang petani responden, 1 orang pada penggunaan pupuk urea 151,00 - 200,00 kg/ha, 3 orang pada penggunaan pupuk urea 201,00 - 250,00 kg/ha, dan 3 orang pada penggunaan pupuk urea 251,00 - 300,00 kg/ha.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan secara deskriptif bahwa penggunaan pupuk urea berpengaruh terhadap tingkat produksi kopi robusta.

5.2.4 Pupuk TSP

Pupuk TSP berfungsi untuk merangsang pertumbuhan akar khususnya tanaman muda dan akar benih sebagai bahan mentah untuk pembentukan sejumlah protein tertentu, membantu asimilasi dan pernafasan sekaligus mempercepat pembungaan, pemasakan biji dan buah.

Tabel di bawah ini, menggambarkan hubungan antara penggunaan pupuk TSP dengan tingkat produksi kopi robusta di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng.

Tabel 15. Hubungan Antara Penggunaan Pupuk TSP dengan Tingkat Produksi Kopi Robusta di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996.

No. Pupuk TSP (kg/ha)	Jlh. Petani			Pasp. (orang) Total	Persentase (%)
	A	B	C		
1. 100,00-150,00	-	6	1	7	23,33
2. 151,00-200,00	-	11	3	14	46,67
3. 201,00-250,00	1	5	3	9	30,00
Jumlah	1	22	7	30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1997.

Keterangan:

- A = Tingkat produksi rendah (< 200 kg/ha)
 B = Tingkat produksi sedang ($200 - 300$ kg/ha)
 C = Tingkat produksi tinggi (> 300 kg/ha)

Pada tabel 15 di atas, terlihat 1 orang petani responden yang masuk kategori A, yakni pada penggunaan pupuk TSP $201,00 - 250,00$ kg/ha. Pada kategori B terdapat 22 orang petani responden, 6 orang pada penggunaan pupuk TSP $100,00 - 150,00$ kg/ha, 11 orang pada penggunaan pupuk TSP $151,00 - 200,00$ kg/ha dan 5 orang pada penggunaan pupuk TSP $201,00 - 250,00$ kg/ha. Sementara itu pada kategori C terdapat 7 orang petani responden, 1 orang pada penggunaan pupuk TSP $100,00 - 150,00$ kg/ha, 3 orang pada penggunaan pupuk TSP $151,00 - 200,00$ kg/ha dan 3 orang pada penggunaan pupuk TSP $201,00 - 250,00$ kg/ha.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan secara deskriptif bahwa penggunaan pupuk TSP berpengaruh terhadap tingkat produksi kopi robusta.

5.2.5 Pupuk KCl

Pupuk KCl berfungsi untuk memperkuat tubuh tanaman agar daun, bunga, dan buah tidak mudah gugur serta menjadi sumber kekuatan bagi tanaman menghadapi kekeringan dan serangan penyakit.

Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan pupuk KCl dengan tingkat produksi kopi robusta di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 16. Hubungan Antara Penggunaan Pupuk KCl dengan Tingkat Produksi Kopi Robusta di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996.

No.	Pupuk KCl (kg/ha)	Jlh. Petani Resp. (orang)			Persentase (%)	
		A	B	C		
1.	50,00- 70,00	-	3	1	4	13,33
2.	71,00- 90,00	-	13	2	15	50,00
3.	91,00-110,00	1	6	4	11	36,67
Jumlah		1	22	7	30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1997.

Keterangan:

A = Tingkat produksi rendah (< 200 kg/ha/panen)

B = Tingkat produksi sedang (200 - 300 kg/ha/panen)

C = Tingkat produksi tinggi (> 300 kg/ha/panen)

Tabel 16 di atas memperlihatkan bahwa pada kategori A terdapat 1 orang petani responden, yaitu pada penggunaan pupuk KCl 91,00 - 110,00 kg/ha. Pada kategori B terdapat 22 orang petani responden, 3 orang pada penggunaan pupuk KCl 50,00 - 70,00 kg/ha, 13 orang pada penggunaan pupuk KCl 71,00 - 90,00 kg/ha dan 6 orang pada penggunaan pupuk KCl 91,00 - 110,00 kg/ha. Sementara pada kategori C terdapat 7 orang petani responden, 1 orang

pada penggunaan pupuk KCl 50,00 - 70,00 kg/ha, 2 orang pada penggunaan pupuk KCl 71,00 - 90,00 kg/ha dan 4 orang pada penggunaan pupuk KCl 91,00 - 110,00 kg/ha.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan secara deskriptif bahwa penggunaan pupuk KCl berpengaruh terhadap tingkat produksi kopi robusta.

5.3 Tingkat Produksi dan Pendapatan Usahatani Kopi Robusta.

Tingkat produksi rata-rata yang diperoleh responden adalah 263,90 kg/ha/panen dengan tingkat produksi terendah adalah 127,77 kg/ha/panen dan tingkat produksi tertinggi 388,88 kg/ha/panen. Tingkat produksi ini sangat besar perbedaannya, hal ini disebabkan karena perbedaan sistem budidaya atau cara pengelolaan yang dilaksanakan oleh petani. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran 4.

Berdasarkan kriteria ternyata bahwa tingkat produksi rata-rata kopi robusta yang diperoleh petani responden di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, adalah termasuk kategori tingkat produksi sedang (200 - 300 kg/ha/panen).

Nilai produksi adalah produksi yang diperoleh petani dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat itu.

Sedangkan pendapatan diperoleh dari selisih antara nilai produksi dengan biaya produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel-17. Produksi, Nilai produksi, Total Biaya dan Keuntungan Petani Responden dari Usahatani Kopi Robusta Satu Kali Panen, di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996

No	Uraian	Total	Rata-rata
1.	Petani Responden (orang)	30	-
2.	Luas Lahan (Ha)	47,40	1,58
3.	Produksi (kg)	11.364,9	378,83
4.	Harga (Rp/kg)	2.400,00	-
5.	Nilai Produksi (Rp)	27.276.000,00	909.200,00
6.	Biaya Produksi (Rp)	11.030.950	367.700,00
	a. Biaya Variabel		
	- Pupuk	7.694.150,00	256.470,00
	- Upah T.K.	2.046.300,00	68.210,00
	- Lepas Panen	866.400,00	28.880,00
		10.606.860,00	353.560,00
	b. Biaya Tetap		
	- Pajak	346.150,00	11.540,00
	- Peny. Alat	77.940,00	2.600,00
		424.090,00	14.140,00
	c. Total Biaya (a + b)	11.030.950,00	367.700,00
7.	Keuntungan (4 - 5)	16.245.050,00	541.500,00
8.	Keuntungan perhektar	342.720,00	-

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 1996

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan bersih rata-rata dari usahatani kopi robusta yang

diperoleh petani responden adalah Rp. 541.500. Pendapatan tersebut masih menguntungkan bagi petani jika dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk mengelola usahatani.

Untuk mengetahui besarnya persentase sumbangan dari komoditi kopi robusta terhadap pendapatan petani responden digunakan rumus yaitu pendapatan usahatani kopi robusta dibagi pendapatan total petani responden. Dari lampiran diketahui bahwa pendapatan rata-rata petani responden dari usahatani cengkeh sebesar Rp. 224.770 dan pendapatan rata-rata dari usahatani kopi robusta sebesar Rp. 541.500. Jadi total pendapatan rata-rata petani responden sebesar Rp. 766.270. Sehingga persentase sumbangan komoditi kopi robusta terhadap pendapatan petani adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \% \text{ Kopi Robusta} &= \frac{\text{Rp. 541.500}}{\text{Rp. 766.270}} \times 100 \% \\ &= 70,67 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, ternyata bahwa persentase sumbangan komoditi kopi robusta terhadap pendapatan petani responden adalah 70,67 %. Hal ini berarti bahwa 70,67 % dari total pendapatan petani responden diperoleh dari usahatani kopi robusta. Oleh karena itu sumbangan komoditi kopi robusta lebih besar 50 % terhadap total pendapatan petani.

5.4 Proses Pengolahan Kopi

Pada prinsipnya pengolahan kopi ini bertujuan untuk memisahkan kopi dari dagingnya, kulit tanduk dan kulit ari, hingga tinggal biji kopinya.

Pengolahan kopi secara garis besarnya dibagi menjadi dua cara yakni pengolahan kering dan pengolahan basah. Pada perkebunan-perkebunan besar, biasanya kopi diolah dengan cara basah, sebaliknya kopi rakyat diolah cara kering.

5.4.1 Pengolahan kering

Cara pengolahan kering ini lebih sederhana yang terdiri atas tiga tahap yakni; pengeringan, pengupasan dan sortasi.

Pengeringan kopi gelondong dilakukan dengan jalan menjemur di atas lantai tanah atau lantai semen. Untuk lebih mempercepat proses pengeringan, adakalanya gelondong dimemarkan lebih dahulu baru dijemur. Kemudian setelah kopi gelondong kering barulah dikupas, yaitu dipisahkan dari daging kulit tanduk dan kulit arinya. Hal ini biasanya dilakukan dengan cara menumbuk langsung atau dengan menggunakan mesin huller. Proses selanjutnya setelah pengupasan, adalah sortasi yang dilakukan untuk memisahkan biji remuk, biji yang pecah-pecah, yang berwarna hitam dan kotoran-kotoran lainnya.

Pengolahan kering mudah dikerjakan oleh petani-perkebunan kopi rakyat karena tidak memerlukan alat dan fasilitas yang mahal, dan lebih sederhana cara pengerjaannya. Demikian juga halnya masyarakat Desa Labbo umumnya dan petani responden pada khususnya menggunakan pengolahan kering. Kopi robusta olahan kering ini memberi rasa kopi normal, netral tanpa rasa-rasa lain, terutama rasa masam.

5.4.2 Pengolahan Basah

Pengolahan basah dipakai di Indonesia semenjak kopi robusta berkembang, karena sebelum itu untuk jenis kopi robusta hanyalah dipergunakan pengolahan kering.

Pengolahan basah ini memerlukan banyak air, yaitu 16-18 liter setiap satu kilogram kopi biji, karena justru pengolahan terjadi di musim kemarau maka masalah air sangatlah penting dalam cara pengolahan ini.

Proses pengolahan basah terdiri dari beberapa tingkat pengolahan sebagai berikut :

1. Sortasi kopi gelondong, bertujuan untuk memisahkan buah kopi yang hijau dan merah.
2. Pulping, bertujuan untuk memisahkan kopi dari pulp yang terdiri atas daging dan kulit buah,
3. Fermentasi, bertujuan untuk menghilangkan lapisan lendir sehingga akan mempercepat pengeringan.



4. Pencucian biji kopi
5. Pengeringan, bertujuan untuk menurunkan kandungan air biji kopi dari $\pm 54\%$ menjadi $\pm 10\%$. Setelah biji kopi dicuci, maka akan mengandung air 52-54% terhadap berat basah.
6. Hulling, bertujuan untuk melepaskan biji kopi dari kulit tanduk dan kulit ari
7. Sortasi kopi biji, bertujuan untuk memisahkan biji-biji baik dari kotoran yaitu sisa-sisa kulit tanduk, kulit ari, debu dan lain-lain, juga untuk memisahkan biji-biji yang pecah atau biji-biji yang sangat kecil.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian terhadap petani responden yang berusahatani kopi robusta di Desa Labbo Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat produksi rata-rata kopi robusta dari petani responden selama satu kali musim panen adalah 263,90 kg/ha/panen, dengan tingkat produksi terendah 127,77 kg/ha/panen dan tingkat produksi tertinggi yaitu 388,88 kg/ha/panen.
2. Rata-rata pendapatan petani responden dari usahatani kopi robusta selama satu kali musim panen sebesar Rp. 541.500, sedangkan rata-rata pendapatan petani responden perhektar sebesar Rp. 342.720.
3. Besarnya sumbangan komoditi kopi robusta terhadap pendapatan petani responden, rata-rata sebesar 541.500 rupiah dari total pendapatan responden sebesar 766.270 rupiah atau 70,67 persen. Hal ini berarti bahwa sumbangan komoditi kopi robusta terhadap pendapatan petani adalah lebih dari 50 persen.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, disarankan kepada petani responden sebagai berikut:

1. Untuk pengembangan usahatani kopi robusta sebaiknya petani responden perlu menambah jumlah populasi kopi robusta, sehingga produksi dapat meningkat.
2. Pemanfaatan faktor-faktor produksi (input) pada usahatani kopi robusta diharapkan lebih baik lagi, hal ini dimaksudkan agar tingkat pemanfaatan faktor-faktor produksi secara optimal dapat tercapai, sehingga produksi kopi robusta dan pendapatan petani dapat lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

1. AAK, 1989. Sudidaya Tanaman Kopi. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
2. Anonimus, 1986. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
3. _____, 1990. Garis-Garis Besar Maluan Negara. Bahan Penataran BP-7 Pusat.
4. Amudi Pasaribu, 1976. Ekonometrika. Berta Gorat, Medan.
5. A. Soeharjo dan Dahlan Patong, 1976. Sandi-Sandi Pokok Ilmu Usahatani. Lembaga Penerbitan Unhas, Ujung Pandang.
6. A.T. Mosher, 1981. Menggerakkan dan Membandun Pertanian. CV. Yasaguna, Jakarta.
7. Balai Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Selatan, 1996. Sulawesi Selatan Dalam Angka. 1994. U. Pandang.
8. Djoehana Setyamidjaya, 1986. Pupuk dan Pemupukan. CV. Sipleks, Jakarta
9. James J. Spillane, 1990. Komoditi Kopi. Perannya dalam Perencanaan Indonesia. Penerbit Kanisius, Cetakan I, Yogyakarta.
10. Kantor Dinas Perkebunan Kabupaten Bantaeng, 1996.
11. Mubyarto, 1973. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
12. Mubyarto, 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
13. Marsudi Djoyodipuro, 1994. Pengantar Ekonomi Untuk Perencanaan. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
14. P.S. Siswoputranto, 1993. Kopi. Internasional dan Indonesia. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
15. Sadono Sukirno, 1985. Pengantar Teori Mikroekonomi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

16. Soekartawi, 1990. Teori Ekonomi Produksi. Pokok Bahasan Analisis Fungsi Produksi Cobb - Douglass. Penerbit Rajawali Pers, Jakarta.
17. Soekartawi, 1993. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi. Penerbit Rajawali Pers, Jakarta.
18. Sri Najiyati dan Denarti, 1992. Kopi, Budidaya dan Penanganan Lepas Papan. Penerbit Penebar Swada, Jakarta.

Lampiran 1. Identitas Petani Responden di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Santaeng, 1996.

No.	Nama	Umur (th)	Pendidikan (tingkat)	Peng.ber (th)	UT Jaih Tangg. (orang)	Luas Lahan (Ha)	Pajak Lahan (Rp)
1.	Syarifuddin	40	SMP	13	4	0,90	5.500
2.	Bakri	42	SD	19	3	0,80	10.000
3.	Muhasing	50	-	40	5	2,00	20.000
4.	H. Namang	57	SPG	30	2	1,30	11.000
5.	Hanafing	33	SD	20	4	1,50	13.000
6.	Mustari	47	SR	30	4	1,00	1.700
7.	Abd. Muis	47	SD	22	4	0,50	1.450
8.	H. Junakin	51	SD	30	6	1,30	13.500
9.	H. Umar	45	SMP	23	4	2,30	15.000
10.	Muso	42	SD	35	5	1,90	14.500
11.	Mudding	38	SMP	21	3	1,20	12.000
12.	H. Abd. Kadir	48	SMP	25	8	2,70	21.000
13.	Syamsuddin	30	SMA	5	2	1,00	10.000
14.	Sallang	42	SMP	27	4	0,90	6.500
15.	Salani	38	SMP	25	3	1,80	7.000
16.	Bakri	37	SMA	19	3	2,00	15.000
17.	Abd. Asia	30	SMA	5	2	1,10	7.000
18.	Jamaluddin	37	SMA	19	3	0,90	9.500
19.	H. Haya	33	SMP	42	7	1,50	10.000
20.	Abd. Rahman	40	SMP	24	7	2,50	19.500
21.	Pabo	60	-	40	8	2,40	21.500
22.	Jumakka	57	SR	39	4	1,50	12.000
23.	Tambo	55	-	37	4	1,00	10.000
24.	H. Bijo	61	SR	42	5	1,20	12.000
25.	Lahasin	57	SR	37	3	1,10	10.000
26.	H. Tama	33	SMP	17	3	2,90	25.000
27.	Raba	52	SR	32	5	1,40	11.000
28.	Naping	51	SR	35	4	0,90	5.500
29.	Mappi	50	SR	30	4	1,00	9.000
30.	Bustam	37	SMP	21	3	0,70	5.000
Jumlah		1.386	-	813	126	47,40	346.150
Rata-rata		46,2	-	27,1	4,2	1,58	11.540

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996.

Lampiran 2. Data Produksi dan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Kopi Robusta di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996.

No.	Produk (kg)	Luas (Ha)	T. Kerja (HKSP)	Urea (kg)	T S P (kg)	KCl (kg)
1.	350	0,90	29,49	185,2	148,16	74,00
2.	250	0,80	19,94	132,2	105,76	52,88
3.	450	2,00	84,60	396,8	317,44	158,72
4.	400	1,30	40,91	264,6	211,68	105,84
5.	450	1,50	46,92	317,4	253,92	126,96
6.	250	1,00	39,25	198,4	158,72	79,36
7.	150	0,50	20,71	92,6	74,08	37,04
8.	430	1,30	51,09	344,0	275,20	137,60
9.	645	2,30	54,37	476,2	380,96	190,48
10.	390	1,90	67,21	502,6	402,08	201,04
11.	395	1,20	40,45	317,4	253,92	126,96
12.	875	2,70	69,98	661,4	529,12	264,56
13.	260	1,00	40,71	211,6	169,28	84,64
14.	185	0,90	32,05	119,0	95,20	47,60
15.	230	1,30	40,21	476,2	380,96	190,48
16.	420	2,00	46,63	449,8	358,84	179,92
17.	285	1,10	34,71	198,4	158,72	79,36
18.	210	0,90	23,42	132,2	105,76	52,88
19.	420	1,50	53,36	396,8	317,44	158,72
20.	650	2,50	67,89	555,6	444,48	222,24
21.	530	2,40	71,82	635,0	508,00	254,00
22.	410	1,50	52,62	264,6	211,68	105,84
23.	225	1,00	27,53	211,6	169,28	84,64
24.	420	1,20	55,22	317,4	253,92	126,96
25.	340	1,10	40,85	291,0	232,80	116,40
26.	720	2,90	66,49	767,2	613,76	306,88
27.	380	1,40	55,74	317,4	253,72	126,96
28.	200	0,90	33,50	198,4	158,72	79,36
29.	250	1,00	34,06	211,6	169,28	84,64
30.	195	0,70	22,35	105,8	84,64	42,32

Lampiran 3. Data Produksi dan Faktor-Faktor Produksi Perhektar Usahatani Kopi Robusta di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1996.

No.	Produk (kg)	Luas (Ha)	T. Kerja (HKSP/ha)	Urea (kg/ha)	T S P (kg/ha)	KCl (kg/ha)
1.	350	0,90	32,77	205,79	164,62	82,22
2.	250	0,80	24,93	165,25	132,20	66,10
3.	450	2,00	42,30	198,40	158,72	79,36
4.	400	1,30	31,47	203,54	162,83	81,42
5.	450	1,50	31,28	211,60	169,28	84,64
6.	250	1,00	39,25	198,40	158,72	79,36
7.	150	0,50	40,42	185,20	148,16	74,08
8.	430	1,30	39,30	264,60	211,69	105,85
9.	645	2,30	23,64	207,04	165,63	82,82
10.	390	1,90	35,37	264,53	211,62	105,81
11.	395	1,20	33,71	264,50	211,60	105,80
12.	875	2,70	25,92	244,96	195,97	97,99
13.	260	1,00	40,71	211,60	169,28	84,64
14.	185	0,90	38,61	132,22	105,78	52,89
15.	230	1,80	22,71	264,56	211,64	105,82
16.	420	2,00	23,32	224,90	179,92	89,96
17.	285	1,10	31,55	180,36	144,29	72,15
18.	210	0,90	26,02	146,89	117,51	58,76
19.	420	1,50	35,57	264,53	211,63	105,81
20.	650	2,50	27,16	222,24	177,79	88,90
21.	530	2,40	29,93	264,58	211,67	105,83
22.	410	1,50	35,08	176,40	141,12	70,56
23.	225	1,00	27,53	211,60	169,28	84,64
24.	420	1,20	40,02	264,50	211,60	105,80
25.	340	1,10	37,14	264,55	211,64	105,82
26.	720	2,90	22,93	266,55	211,64	105,82
27.	380	1,40	39,81	226,72	181,23	90,69
28.	200	0,90	37,22	220,44	176,36	88,18
29.	250	1,00	34,06	211,60	169,28	84,64
30.	195	0,70	31,93	151,14	120,91	60,46

Lampiran 4 : Luas, Produksi, Produktifitas, Nilai
Produksi, Biaya Produksi, dan Keuntungan
Petani Responden dari Usahatani Kopi
Robusta di Desa Labto, Kecamatan Tompobulu
Kabupaten Bantaeng, 1997.

No.	Luas (ha)	Prod. (kg)	Produktiv. (Kg/ha)	Nilai Prod (Rp)	B.Produksi (Rp)	Keuntungan
1.	0,9	350	388,88	840.000	220.985	619.015
2.	0,9	250	312,50	600.000	165.490	434.510
3.	2,0	450	225,00	1.080.000	522.545	557.455
4.	1,3	400	307,69	950.000	321.535	628.465
5.	1,8	450	300,00	1.080.000	375.840	704.160
6.	1,0	250	250,00	600.000	238.085	361.915
7.	0,8	150	300,00	360.000	124.575	235.425
8.	1,3	430	330,00	1.548.000	403.415	628.585
9.	2,3	645	280,43	1.548.000	518.520	1.029.420
10.	1,9	390	205,26	936.000	537.535	398.465
11.	1,2	395	207,89	948.000	348.755	599.245
12.	2,7	875	324,07	2.100.000	713.720	1.386.280
13.	1,0	260	260,00	624.000	259.375	364.625
14.	0,9	185	205,55	444.000	169.025	274.975
15.	1,8	230	127,77	552.000	464.455	87.545
16.	2,0	420	210,00	1.008.000	401.270	606.730
17.	1,1	285	259,09	684.000	239.195	444.805
18.	0,9	210	233,33	504.000	170.895	333.105
19.	1,5	320	280,00	1.008.000	445.030	562.970
20.	2,5	650	260,00	1.560.000	606.585	953.415
21.	2,4	530	220,83	1.272.000	673.420	598.580
22.	1,5	410	273,33	984.000	324.790	659.210
23.	1,0	225	225,00	540.000	240.755	299.245
24.	1,2	420	350,00	1.008.000	375.760	632.240
25.	1,1	340	309,09	816.000	325.645	490.355
26.	2,9	720	248,27	1.728.000	779.755	948.245
27.	1,4	380	271,42	912.000	370.705	541.295
28.	0,9	200	222,22	480.000	233.620	246.380
29.	1,0	250	250,00	600.000	242.890	357.110
30.	0,7	195	278,57	468.000	142.425	325.575
<hr/>						
47,4	11,365	7916,95	27.276,95	27.276.000	11.030.950	16.245.050
<hr/>						
1,58	378,83	263,90	909,200	909.200	367.700	541.500

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1997.

Lampiran 6. Biaya Produksi Usaha tani Kopi Robusta di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, 1997.

No.	Biaya Tetap		Biaya Variabel					T. Biaya (Rp)
	Pajak (Rp)	Peny. Alat (Rp)	J. Pupuk			T. Kerja (Rp)	L. Panen (Rp)	
			Urea (Rp)	Tsp (Rp)	Kcl (Rp)			
1.	5.500	1.940	64.820	51.860	29.630	44.235	21.000	220.985
2.	10.000	2.140	46.270	37.020	21.150	29.910	19.000	165.490
3.	20.000	2.175	139.890	111.100	63.490	126.900	60.000	522.545
4.	11.000	2.150	92.610	74.090	42.340	61.365	38.000	321.555
5.	13.000	2.720	111.090	88.870	50.780	70.380	39.000	375.340
6.	1.700	1.780	69.440	55.550	31.740	58.575	19.000	238.085
7.	1.450	1.900	32.400	25.930	14.820	31.065	17.000	124.575
8.	13.300	2.920	120.400	96.320	55.040	76.635	38.000	403.415
9.	15.000	2.925	166.670	133.340	76.190	81.555	42.000	518.580
10.	14.500	2.960	175.910	140.730	60.420	100.815	22.000	537.535
11.	12.000	2.940	111.090	88.870	50.780	60.675	22.800	348.755
12.	21.000	2.750	231.490	185.190	105.820	104.970	62.500	713.720
13.	10.000	1.940	74.060	59.250	33.860	61.065	19.200	259.375
14.	6.500	2.140	41.650	33.720	19.040	48.075	18.700	169.025
15.	7.000	2.140	166.670	133.340	76.190	60.135	19.800	464.455
16.	15.300	2.585	157.430	125.940	71.970	69.945	38.400	401.270
17.	7.000	2.700	69.440	55.350	31.740	52.065	20.700	239.195
18.	9.500	2.925	46.270	37.020	21.150	35.130	19.900	179.895
19.	10.300	2.410	139.890	111.100	63.490	99.040	32.200	345.070
20.	19.800	2.720	191.460	155.570	88.900	101.835	43.000	506.585
21.	21.800	2.840	222.250	177.800	101.600	107.730	40.000	673.420
22.	12.000	2.320	92.610	74.090	42.340	78.930	22.800	324.790
23.	10.000	3.390	74.060	59.250	33.860	41.295	18.900	240.755
24.	12.000	3.390	111.090	88.870	50.780	82.830	22.800	371.760
25.	10.500	3.180	101.950	81.480	46.560	61.275	20.800	325.645
26.	26.000	3.540	268.520	214.810	122.750	99.735	44.400	779.755
27.	11.000	2.925	111.090	88.880	50.780	83.610	22.500	370.705
28.	5.500	2.140	69.440	55.550	31.720	50.250	19.000	233.620
29.	9.500	2.130	74.660	52.250	33.860	61.090	20.000	242.890
30.	5.000	2.320	37.030	29.620	16.930	33.525	18.000	142.425
	346.150	77.940	3.411.940	2.722.450	1.339.740	2.046.300	866.400	11.030.950
	11.540	2.600	113.370	90.750	51.990	68.210	28.880	367.700

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1997.

Lampiran 6. Produksi, Nilai Produksi, Biaya Produksi dan Keuntungan Petani Responden dari Usahatani Cengkeh di Desa Labbo, Kecamatan Tompobulu, Kab. Bantaeng, 1997.

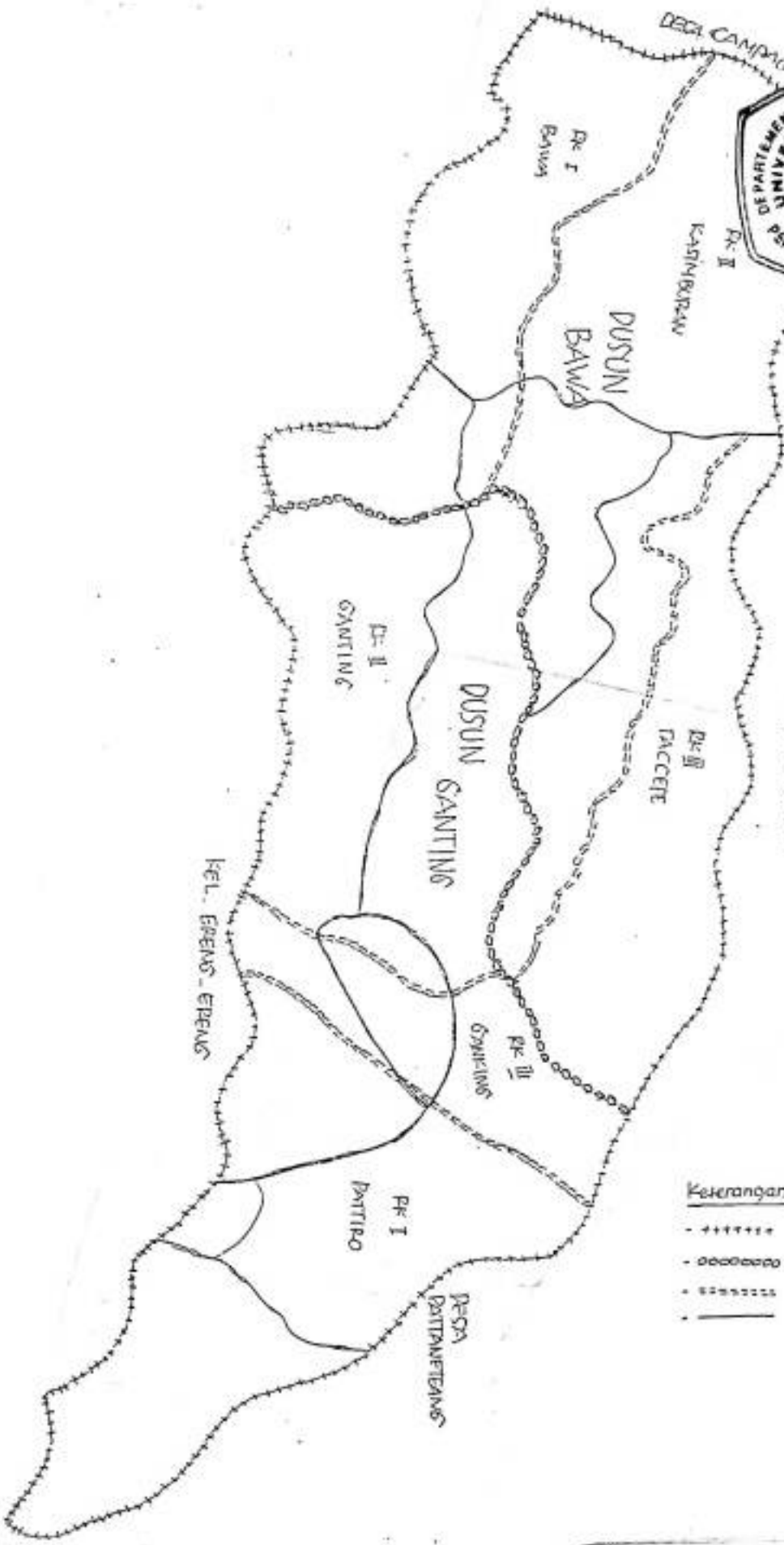
No.	Produksi (Kg)	Nilai Produksi (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Keuntungan (Rp)
1.	120	300.000	60.000	240.000
2.	20	50.000	10.000	40.000
3.	170	425.000	85.000	340.000
4.	10	25.000	5.000	20.000
5.	120	300.000	60.000	240.000
6.	60	150.000	30.000	120.000
7.	35	87.000	17.500	70.000
8.	210	525.000	105.000	420.000
9.	185	462.500	92.000	370.000
10.	110	275.000	55.000	225.000
11.	95	237.500	47.500	190.000
12.	225	562.500	112.500	450.000
13.	75	187.500	37.500	150.000
14.	45	112.500	22.500	90.000
15.	70	175.000	35.000	140.000
16.	100	250.000	50.000	200.000
17.	85	212.500	45.500	170.000
18.	74	185.000	37.000	148.000
19.	95	237.500	47.500	190.000
20.	130	325.000	65.000	260.000
21.	215	537.500	107.500	430.000
22.	105	262.500	52.500	210.000
23.	90	225.000	45.000	180.000
24.	140	350.000	70.000	280.000
25.	150	375.000	75.000	300.000
26.	260	650.000	130.000	520.000
27.	125	312.000	62.000	250.000
28.	85	212.000	42.500	170.000
29.	100	250.000	50.000	200.000
30.	65	162.500	32.500	130.000
	3.369	8.422.500	1.684.500	6.743.000
	112,3	280.750	56.150	224.770

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1997.



REKAM VESPA LABRO, NEL. I DIMPURBULU
KAB. BANTAEANG

KAB. BULUKUMBA



Keterangan :

- : Batas Desa
- - - - - : Batas Dusun
- - - - - : Batas Kasin
- - - - - : Jalan Desa